

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Perkembangan zaman yang terus menerus dan salah satunya adalah berbicara tentang pendidikan seperti yang dijelaskan pada UUD tahun 1945 dalam pasal 31 ayat 2, yang mengatakan bahwa “warga negara wajib mendapatkan pendidikan dasar, serta pemerintah wajib membiayai pendidikan”<sup>1</sup>. Oleh karena itu perlu adanya pemerataan pendidikan yang dijelaskan melalui Undang-Undang Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tersebut terkait dengan Pendidikan Nasional dimana ayat 2 pasal 5 yang menyatakan bahwa warga negara yang berkelainan fisik, mental, intelektual dan lain sebagainya berhak mendapatkan pendidikan dasar melalui pendidikan khusus yang didirikan oleh pemerintah seperti SLB dan sekolah-sekolah inklusif.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah salah satu cara untuk mencetak generasi muda yang berkualitas, tidak memandang kaya atau miskin, dan kesempurnaan bentuk tubuh, bahkan yang mengalami kelainan fisik dan mentalpun mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Karena pemerintah sudah mengembangkan program pendidikan khusus untuk mereka yang mempunyai kelainan, salah satunya adalah pendidikan

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 2 tentang Pendidikan dan Kebudayaan*

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Bambang Kesowo, 2003*

inklusif, dengan tujuan agar setiap warga negara dapat mengenyam pendidikan dengan layak.

Pendidikan inklusif lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggara pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem segregasi. Sistem segregasi adalah sistem penyelenggaraan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggara pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lain yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007) kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama disekolah umum dengan dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan inklusif adalah memberi akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>3</sup>

Suksesnya sebuah pendidikan tidak lepas dari peran guru di dalamnya. Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, guru memegang peran paling utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan merupakan faktor penentu bagi pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa.<sup>4</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah,

---

<sup>3</sup> Dadang Garindra, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2015), 47-48

<sup>4</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasinya* , (Bandung : Penerbit Alfabeta 2015), 191

guru memegang peranan paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil pendidikan.<sup>5</sup>

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa: : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”<sup>6</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui jika tugas guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan melatih dan menilai. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional dan yang memiliki efikasi diri yang tinggi, sehingga dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Apalagi dengan murid yang dihadapi di sekolah inklusif, guru juga dihadapkan dengan murid yang memiliki keterbatasan tertentu. Jadi pendidik atau guru yang mengajar di sekolah inklusif harus memiliki keterampilan yang lebih dalam menghadapi siswa yang memiliki keterbatasan tertentu, maka dari

---

<sup>5</sup> *ibid*,192

<sup>6</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Susilo Bambang Yudhoyono, 2005.

itu di sekolah inklusi dibutuhkan guru atau pendidik dengan efikasi yang tinggi.

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.<sup>7</sup>

*Self efficacy* merupakan komponen kunci *self system*. Yang di maksudkan *self system* ini bukan faktor psikis yang mengontrol tingkah laku, namun menunjuk kepada struktur kognisi yang meberikan mekanisme rujukan, dan yang merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku. Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan meyakini bahwa “*self-efficacy*” ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya dir) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.<sup>8</sup>

Ketika *self efikasi* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kmita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh reinforshmen. Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa tidak mampu melakukan respon tersebut. Persepsi tentang efikasi diri bersifat subjektif dan khas terhadap bermacam-macam hal. Kita mungkin merasa sangat percaya diri terhadap kemampuan sendiri untuk mengatasi kesulitan sosial,

---

<sup>7</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, ( Malang : UMMpres, 2009),287

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf & A Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

namun sangat cemas untuk mengatasi masalah-masalah akademik. Walaupun persepsi tentang efikasi diri dapat memprediksi tingkah laku secara baik, namun persepsi tersebut dipengaruhi oleh perasaan umum dari efikasi diri sendiri. Persepsi efikasi diri dapat mempengaruhi tantangan mana yang harus diatasi atau dihadapi, dan bagaimana menampilkan perilaku yang lebih baik.<sup>9</sup>

Seperti yang diungkapkan salah satu subjek MS yang telah mengabi di sekolah tersebut dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun. Beliau mengatakan sering mengalami rasa tidak percaya diri apakah dirinya mampu menyampaikan materi dengan baik dan diterima oleh semua siswa dikelas. Baik siswa yang normal maupun yang memiliki keterbatasan.<sup>10</sup> Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, beliau bukan pendidik atau guru khusus anak berkebutuhan tetapi guru umum, hanya saja beliau pernah beberapa kali mengikuti pelatihan dan seminar Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Pendidik atau guru yang terlibat disekolah inklusif yaitu Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing. GPK adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) atau guru yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus (luar biasa), yang ditugaskan di sekolah inklusif.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> ibid

<sup>10</sup> Wawancara 5 feb 2018 oleh MS wali kelas IV

<sup>11</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung : Penerbit Alfabeta 2015), 86

Pendidik di sekolah inklusif adalah guru-guru dengan latar belakang umum mereka sering disebut sebagai guru kelas untuk disekolah dasar dan guru mata pelajaran untuk disekolah menengah. Pada dasarnya mereka tidak dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga sangat mungkin mereka akan kesulitan untuk mengatasi permasalahan di kelas manakala di kelas terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>12</sup>

Oleh karena itu di sekolah-sekolah inklusi, dibutuhkan guru-guru dengan efikasi yang tinggi, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Seseorang dengan efikasi yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang dihadapi. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal yang sama juga diucapkan oleh Gist sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *ibid*,87

<sup>13</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010),76

Seperti yang diungkapkan salah satu guru kelas FN, beliau mengatakan tak jarang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Bukan lagi masalah tidak menguasai materi atau kesiapan menyampaikan materi, tetapi beliau kesulitan dalam menggunakan metode yang tepat untuk menyampaikan materi. Karena di sisi lain yang diberikan materi bukan hanya siswa-siswa biasa, namun bersama dengan siswa yang memiliki ketidaksempurnaan dalam mental.<sup>14</sup>

Sudah dipaparkan diatas bahwasanya guru atau pendidik yang mengajar disekolah inklusif harus mempunyai kemampuan khusus untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus. SDN Mojoduwur 2 adalah satu-satunya SD inklusif di Kecamatan Ngetos yang memiliki 4 siswa yang berkebutuhan khusus. Untuk menghadapi siswa tersebut, semestinya membutuhkan tenaga atau pendidik khusus yang ahli bidangnya. Bukan hanya guru kelas atau guru mata pelajaran, tetapi juga membutuhkan Guru Pendamping Khusus atau setidaknya yang ahli dibidangnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “ Efikasi Diri Pada Guru Yang Mengajar Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus SDN Mojoduwur2 Kecamatan Ngetos).

---

<sup>14</sup> wawancara PN wali kelas kelas II

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efikasi diri pada guru SDN Mojoduwur 2?
2. Bagaimana aspek efikasi diri pada guru SDN Mojoduwur 2?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efikasi diri guru SDN Mojoduwur 2?
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran aspek-aspek efikasi diri guru SDN Mojoduwur 2?

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemikiran perkembangan ilmu khususnya mengenai efikasi diri pada guru yang mengajar disekolah inklusi.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan psikologi khususnya pada psikologi pendidikan.
  - c. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai acuan referensi para pembaca khususnya Mahasiswa Psikologi Islam IAIN KEDIRI.



## 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi IAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada program studi Psikologi Islam.
- b. Bagi subjek, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan efikasi diri untuk menjadi lebih baik lagi.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan. Serta sebagai langkah untuk terus menumbuhkan rasa keinginan untuk melakukan penelitian-penelitian yang lebih baik dan sempurna lagi.